

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Media

##### 1. Dakwatuna

Media Dakwatuna merupakan media massa Islam yang berorientasi secara *online*. Dalam menanggapi isu LGBT yang muncul di tahun 2016, Dakwatuna cukup memerhatikan persoalan tersebut. Terlihat dari banyaknya penyajian berita yang berkaitan dengan isu LGBT. Ditemukan terdapat 39 kali pemberitaan isu LGBT selama tahun 2016.

Selama tahun 2016, pemberitaan isu LGBT paling banyak ditemukan pada bulan Februari dengan jumlah 24 kali pemberitaan. Hal ini mengingat budaya “Valentine Day” yang jatuh di bulan Februari. Sangat kontras apabila melihat pemberitaan isu LGBT di bulan-bulan lainnya, yang hanya sekitar 5-7 pemberitaan saja. Bahkan ada juga yang hanya satu (1) pemberitaan saja selama satu (1) bulan. Tidak sedikit pula selama satu (1) bulan tidak ada pemberitaan terkait isu LGBT.

Tema pemberitaan di bulan Februari cukup variatif, mulai dari sikap penolakan, peristiwa, tanggapan para tokoh, hingga ancaman yang ditimbulkan dari perilaku LGBT.

Secara umum, pemberitaan isu LGBT di Dakwatuna terkait dengan sikap penolakan terhadap perilaku tersebut. Dakwatuna dengan tegas

menyatakan masih menolak perilaku dengan berbagai macam klasifikasi, akan tetapi maksud dari tema-tema pemberitaan tersebut mengacu pada sikap penolakan perilaku LGBT.

Lebih lanjut lagi, berikut peneliti sampaikan mengenai profil media Dakwatuna, dan juga pemberitaan LGBT selama tahun 2016 di media Dakwatuna.

a. Profil Media Dakwatuna

1) Sejarah Dakwatuna

Dakwatuna merupakan salah satu media massa Islam yang berorientasi pada media *online*. Dakwatuna mulai berfungsi sejak 14 November 2006, yang dikelola oleh Yayasan Dakwatuna.

Dakwatuna kemudian diresmikan pada 20 Januari 2007 yang bertepatan dengan 1 Muharam 1428 di Jakarta.

2) Visi dan Misi

Sebagai sebuah media massa Islam, Dakwatuna memiliki harapan untuk menjadi media Islam berbasis *online* yang unggul dan terpercaya.

Dengan menyajikan berita yang bermanfaat, dengan informasi yang dapat dipercaya, diharapkan Dakwatuna bisa mencapai visi yang telah dibentuknya.

Dakwatuna juga menyediakan ruang untuk menampung aspirasi masyarakat, dan juga tempat untuk berkonsultasi.

### 3) Kepengurusan<sup>35</sup>

Saat ini Dakwatuna dipimpin oleh Samin Barkah yang merangkap sekaligus sebagai dewan redaksi dan juga editor.

Dalam mengelola laman ini, Saman Barkah dibantu oleh Ardbe, Saiful Bahri, Moh Sofwan, Rio Erismen, Muh. Syarief, Abdur Rahim, dan William Ciputra, Deasy Lyna Tsuraya, Dr. Amir Faishol Fath, Dr. Saiful Bahri, Musyaffa Ahmad Rohim, Lc., MA, Muh. Lili Nur Auli, Mochammad Bugi, Muh. Hariyanto, S.Si, MM, Ulis Tofa M. Ali, Lc, Neni Sri Kusnaeni, S. TP, ME. I, Aidil Heryana, dan Cahyadi yang terbagi ke dalam 4 (empat) struktur, yaitu dewan redaksi, redaktur pelaksana, editor, dan kontributor.

### 4) Rubrikasi

Sebagaimana media massa lainnya, Dakwatuna memiliki beberapa rubrik yang terbagi menjadi 7 laman, seperti: dasar-dasar Islam, berita, narasi Islam, keluarga, pemuda, dan konsultasi.

- a) Dasar-dasar Islam meliputi rubrik aqidah, al Qur'an, hadist, fikih Islam, sirah dan sejarah Islam, agama dan kepercayaan, dan *tazkiyatun nufus*.

---

<sup>35</sup>Diakses pada 2 April 2017, pukul 13.23

- b) Berita meliputi rubrik internasional, nasional, daerah, wawancara, profil, analisa, perjalanan, silaturahmi, agenda umat, rilis pers, opini, dan surat dari pembaca.
- c) Narasi Islam meliputi politik, ekonomi, sosial, hukum, sejarah, wanita, dakwah, teknologi, life skill, hidayah, humaniora, khutbah, resensi buku, dan artikel bebas.
- d) Keluarga terdiri darirubrik pendidikan keluarga, pendidikan anak, dan kesehatan
- e) Pemuda meliputi rubrik pengetahuan, essay, kisah, cerpen, mimbar kampus, suara rohis, dan puisi dan syair.
- f) Konsultasi terdiri darirubrik konsultasi agama, arsitektur, desain interior, ekonomi, hukum, keluarga, kesehatan, psikologi, dan zakat.
- g) Suara redaksi meliputi rubrik editorial, risalah Dakwatuna, dan kegiatan.

## 2. Reformata

Media massa Reformata merupakan salah satu media massa *online* umat Kristiani.

Dengan ideologi yang berlandaskan Alkitab, Reformata berisi pemberitaan terkait dengan ajaran-ajaran Alkitab. Meskipun tidak luput juga dari pemberitaan-pemberitaan peristiwa nasional dan internasional.

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian yaitu terkait perilaku LGBT. Namun dibandingkan dengan media Dakwatuna, Reformata jauh lebih sedikit jumlah pemberitaan selama tahun 2016.

Reformata hanya menyajikan 18 judul terkait LGBT selama tahun 2016.

Dengan kata lain bahwa meskipun LGBT menjadi salah satu permasalahan yang diperhatikan, namun nyatanya Reformata tidak banyak membahas permasalahan tersebut. Bahkan ditemukan dalam beberapa bulan Reformata sama sekali tidak menyajikan berita LGBT. Seperti bulan Januari, Maret, Agustus, September, November, Desember. Jumlah tersebut lebih banyak dari pada media Dakwatuna ketika tidak memberitakan LGBT.

Apabila diperhatikan terdapat peningkatan jumlah pemberitaan di media Reformata pada bulan Juni, yaitu sebanyak 9 judul teks berita. Dengan memerhatikan secara keseluruhan teks pada bulan tersebut terlihat bahwa pemberitaan-pemberitaan bulan Juni terkait dengan respon pernyataan sikap PGI terhadap LGBT. Dengan kata lain bahwa

peningkatan jumlah pemberitaan disebabkan karena pemberitaan tentang pernyataan sikap dari PGI disajikan pada bulan Juni.

Dengan begitu maka jelas, apabila di media Dakwatuna pada bulan Juni tidak menyajikan berita LGBT. Karena bulan Juni muncul polemik-polemik akibat keluarnya pernyataan sikap PGI.

Sebagian besar pemberitaan LGBT yang disajikan yaitu tanggapan beberapa tokoh terkait LGBT. Bahkan tidak jarang pula Reformata menyajikan berita yang bermakna dukungan kepada perilaku LGBT.

Lebih lanjut berikut peneliti paparkan mengenai profil media, dan juga pemberitaan LGBT selama tahun 2016.

a. Profil Media Reformata

1) Visi dan misi<sup>36</sup>

Sebagai media massa Kristen, Reformata memiliki harapan menjadi laman *online* terbaik dalam hal kuantitas dan kualitasnya, dengan berpegang teguh pada Alkitab, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat melalui media massa.

2) Tujuan Media

Reformata memiliki beberapa tujuan yang terbagi dalam tujuan khusus dan umum.

Adapun tujuan khusus dibentuknya media Reformata untuk memberikan informasi kepada umat terkait masalah politik, sosial, dan juga keagamaan dengan menyajikan informasi yang

---

<sup>36</sup>Diakses dari dakwatuna.com, pada 20 Maret 2017

berkualitas, dan sesuai fakta. Dalam hal ini Reformata memiliki motto kerja yaitu 3 “As If” yang berarti lugas, jelas, tegas dan edukatif, komprehensif, responsif<sup>37</sup>.

Sedangkan untuk tujuan umumnya, Reformata memiliki tujuan untuk dapat membantu memakmurkan bagi para kontributornya, dan keuntungan yang didapatkan sebagai modal untuk mengembangkan Reformata dan juga Kristiani dengan terus menyebarkan media Reformata kepada masyarakat luas.

### 3) Rubrikasi<sup>38</sup>

Sebagaimana media *online* lainnya, Reformata memiliki beberapa rubrik untuk menyajikan beritanya. Rubrik-rubrik tersebut merupakan bagian dari laman yang ada di dalam penyajian berita oleh Reformata, seperti: laman nasional, laman internasional, laman profil, laman *leadership*, laman manajemen, laman *ministry*, laman gaya hidup, laman konsultasi yang memiliki rubrik teologi, keluarga, kesehatan dan hukum, laman opini yang meliputi rubrik editorial, opini dan mata hati, laman *headline*, dan juga laman *e- paper*.

### 4) Kepengurusan

Untuk mengelola media, Reformata memiliki beberapa bagian kepengurusan di dalamnya. Mulai dari penasihat hukum yang dipegang oleh Dr. Rico Panderoit, SH dan Warlando

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Diakses dari *reformata.com*, pada 29 Maret 2017.

Ginting, SH; penanggungjawab oleh Ronny Napitupulu, SH; pemimpin redaksi oleh Nick Irwan; tim redaksi oleh Irwan, Ronald, Chandra, dan Slawi; bagian desain dan ilustrasi oleh Yunus; pemimpin usaha oleh Ir. Greta Mulyati, MBA; iklan dan administrasi oleh Januarti; keuangan oleh Cessica; dan bagian kontributor khusus dipegang oleh Dr. An An Sylviana, Ir. Harry Puspito, Pdt. Bigman Sirait, dr. Stephanie Pangau, dan Hendrik Lim, MBA.

#### **B. Pemberitaan LGBT di Dakwatuna dan Reformata Tahun 2016**

Setelah Amerika melegalkan perkawinan sejenis pada tahun 2015, banyak negara yang berupaya untuk melegalkan perkawinan sejenis, tidak terkecuali di Indonesia. LGBT menjadi perbincangan publik terkait pro dan kontra pelegalan perilaku LGBT tersebut. Media Islam dan non Islam juga menjadikan LGBT sebagai isu yang banyak dibahas.

Terdapat 57 pemberitaan isu LGBT selama tahun 2016 yang tertulis di media *online* Dakwatuna dan Reformata.

Tabel 2

Pemberitaan Isu LGBT Tahun 2016

NO	BULAN	DAKWATUNA	REFORMATA
1	Januari	5	0
2	Februari	24	1



3	Maret	7	0
4	April	1	4
5	Mei	0	1
6	Juni	0	9
7	Juli	0	2
8	Agustus	0	0
9	September	1	0
10	Oktober	0	1
11	November	1	0
12	Desember	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>39</b>	<b>18</b>

Kemudian dari ke 57 judul teks berita dari kedua media massa tersebut peneliti klasifikasikan berdasarkan tema besarnya, dan kemudian peneliti pilih judul yang akan dianalisa.

Tabel 3

## Klasifikasi Pemberitaan LGBT di Dakwatuna dan Reformata

NO	KLASIFIKASI BERITA	DAKWA TUNA	REFOR MATA	JUMLAH
1	Pendapat tokoh agama	1	4	<b>5</b>
2	Peristiwa	8	5	<b>13</b>
3	Sikap penolakan	8	1	<b>9</b>
4	Sikap terhadap korban	1	1	<b>2</b>
5	Taggapan terhadap LGBT	7	7	<b>14</b>
6	Bahaya / ancaman LGBT	5	0	<b>5</b>
7	Sikap preventif	6	0	<b>6</b>
8	Opini pembaca	3	0	<b>3</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>39</b>	<b>18</b>	<b>57</b>

## 1. Dakwatuna

Media *online* Dakwatuna menyajikan berita tentang LGBT selama tahun 2016 sejumlah 39 teks berita. Adapun rincian beritanya *terlampir*.

Secara garis besar, tema yang diangkat Dakwatuna terkait isu LGBT ini meliputi sikap penolakan perilaku LGBT dari beberapa lapisan masyarakat, solusi yang dibutuhkan untuk menghadapi LGBT, bahaya yang ditimbulkan dari perilaku LGBT, penyelenggaraan acara terkait LGBT, sikap terhadap pelaku penyimpangan, dan juga LGBT menurut kacamata MUI dan HAM.

Kemudian untuk memudahkan dalam menganalisa teks, peneliti mengambil berita dengan beberapa klasifikasi. Seperti berdasarkan pendapat pemuka agama, penyelenggaraan acara, sikap penolakan, dan perlakuan sikap terhadap korban penyimpangan.

Dengan menggunakan klasifikasi tersebut, peneliti memilih satu pada tiap klasifikasi. Dikarenakan dengan kelima judul tersebut, sudah dapat mewakili dari masing klasifikasi yang telah peneliti tetapkan. Sehingga dengan hanya mengambil satu judul dari masing-masing klasifikasi, sudah dapat dijadikan objek perbandingan.

Selain itu, pemilihan judul juga disesuaikan dengan pemberitaan pada media perbandingan. Dengan mencari kesamaan dalam hal klasifikasi, maka akan mudah mencari perbedaan atau kesamaan sebagai data awal melakukan perbandingan.

Adapun rincian berita yang peneliti pilih sebagai objek penelitian sesuai dengan klasifikasi yang telah dibentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 4

## Objek Penelitian Pemberitaan LGBT di Dakwatuna

NO	Edisi	Judul Berita
1.	6 Februari 2016	Ini Fatwa MUI tentang Homoseksualitas yang Mesti Diketahui
2.	9 Februari 2016	Facebook Blokir Netizen yang Posting Grafis “LGBT adalah Penyakit”
3.	16 Februari 2016	Menteri Khofifah Kemensos Bertekad Kembalikan Fungsi Sosial Korban Penyimpangan Seksual
4.	29 Februari 2016	DPR: LGBT Bisa Mengancam NKRI
5.	7 Maret 2016	Pemuda Masjid Indonesia Kampanye Tolak LGBT di Car Free Day

## 2. Reformata

Sedangkan di dalam media Reformata terdapat 18 sajian berita tentang LGBT selama tahun 2016. Adapun rincian beritanya *terlampir*.

Secara garis besar, tema pemberitaan Reformata terkait dengan isu LGBT yaitu tanggapan lembaga agama terkait LGBT, penolakan terhadap LGBT, perilaku LGBT dalam beberapa perspektif, peristiwa / penyelenggaraan acara terkait LGBT, sikap beberapa tokoh terhadap perilaku LGBT, dan juga sikap terhadap korban penyimpangan.

Dari keseluruhan tema pemberitaan tersebut peneliti hanya mengambil 5 (lima) tema klasifikasi. Kelima tema tersebut merupakan hasil dari klasifikasi keseluruhan judul yang terdapat dalam pemberitaan Reformata selama tahun 2016.

Adapun rincian berita dari Reformata yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5

### Objek Penelitian Pemberitaan LGBT di Reformata

NO	Edisi	Judul Berita
1	21 Juni 2016	Inilah Kutipan Pernyataan Sikap PGI terkait LGBT
2	13 April 2016	Tidak Setuju dengan Gaya Hidup LGBT Penyanyi Ini Dibully

3	30 Juli 2016	Merangkul Kaum LGBT dengan <i>Biblicomedic sexology</i> LGBT
4	22 Juni 2016	HKBP Tegas Menolak Perilaku Menyimpang
5	24 Oktober 2016	HKBP Sudirman Adakan Talkshow Bahas Ancaman LGBT terhadap Kaum Muda

Untuk diketahui bahwa kelima judul tersebut berasal dari lima klasifikasi yang ditentukan oleh peneliti. Dengan menggunakan lima judul tersebut, maka sudah cukup menggambarkan keseluruhan pemberitaan yang terdapat dalam Reformata terkait isu LGBT.

Dengan menganalisis lima judul pemberitaan tersebut dinilai sudah dapat menggambarkan pbingkaiian media yang dibentuk.

## C. Framing Berita LGBT di Dakwatuna dan Reformata

### 1. Dakwatuna

#### a. Teks berita 1

##### **Judul: DPR: LGBT Bisa Mengancam NKRI**

##### 1) Sintaksis

Pandangan media dibangun dalam kerangka sintaksis. Dari penggunaan judul berita sudah dapat menunjukkan pandangan media. Judul yang digunakan bisa bermakna bahwa seluruh anggota DPR menyatakan bahwa LGBT bisa mengancam NKRI. Media tidak menggunakan nama dari anggota yang memberika pernyataan tersebut saja, dengan artian bahwa media ingin menggiring opini publik dengan menggunakan judul tersebut.

Begitu pula dengan lead beritanya, media memaparkan bahwa pengaruh perilaku penyimpangan seksual di masyarakat dapat mengancam kekokohan bangsa. Dengan menyajikan *lead* seperti itu, media menggiring opini pembaca bahwa LGBT harus di lawan, kalau tidak ingin keutuhan bangsa terganggu.

## 2) Skrip

Struktur selanjutnya yaitu skrip, yang terdiri dari unsur 5W + 1H dalam berita.

Sebelum peneliti paparkan mengenai unsur skrip ini, lebih dulu peneliti jelaskan berdasarkan unsur berita yang terdapat dalam teks.

- a) What : Pernyataan dari anggota Komisi I bidang pertahanan DPR RI tentang ancaman yang ditimbulkan dari perilaku LGBT bagi kekukuhan dan integritas bangsa
- b) When : 26 Februari 2016
- c) Where: Aula Kantor Kelurahan Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur
- d) Who : Ahmad Zainuddin
- e) Why : LGBT adalah penyakit yang dapat memperlemah aspek spiritual dan mental bangsa. Dengan melemahnya spiritual dan mental bangsa, maka akan menjadi ancaman bagi kekukuhan dan integritas bangsa
- f) How : Zainuddin mendukung dibentuknya RUU How larangan perilaku penyimpangan, dimana RUU



(lanjutan) tidak hanya untuk melindungi masyarakat, tetapi juga integritas bangsa

Secara skrip, teks ini menyajikan kerangka berita secara lengkap. Dari unsur skrip terlihat bahwa media ingin menyampaikan kepada pembaca terkait pernyataan dari Zainuddin yang menolak perilaku LGBT.

Unsur '*what*' sudah tampak jelas menggambarkan isi dari pernyataan Zainuddin. Ditambah dengan unsur '*why*' dan '*how*' yang lengkap.

Sehingga dapat diperhatikan apabila media ingin menunjukkan kepada pembaca bahwasanya penyimpangan seksual tidak hanya berbahaya bagi pelaku itu sendiri, akantetapi juga berbahaya bagi kualitas bangsa.

### 3) Tematik

Secara umum terdapat tiga tema yang keseluruhannya berdasarkan pernyataan Ahmad Zainuddin. Di tema pertama Zainuddin mengungkapkan bahwa LGBT merupakan dampak negatif dari globalisasi, yang dapat melemahkan integritas bangsa. Dengan kata lain LGBT menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Tema kedua disinggung terkait faktor agama menjadi tameng penyebaran perilaku LGBT. Dengan nilai agama yang

masih melekat di Indonesia diharapkan dapat melindungi integritas dan keutuhan bangsa Indonesia.

Tema ketiga berisi tentang dukungan Zainuddin terhadap pembentukan RUU larangan LGBT. Dengan RUU tersebut tidak hanya untuk melindungi masyarakat Indonesia dari bahaya penyimpangan, tetapi lebih jauh juga untuk melindungi keutuhan bangsa Indonesia.

#### 4) Retoris

Pernyataan Zainuddin ini juga didukung oleh unsur retoris, yaitu pemilihan kata oleh media dalam menyajikan berita. Dalam hal ini media menggunakan 2 (dua) kata untuk menekan makna yang dimaksudkan.

Kata yang pertama yaitu 'mengancam'. Sebagaimana kita tahu bahwa kata mengancam digunakan sebagai maksud bahwa sesuatu hal memiliki pengaruh yang berbahaya. Hal ini bermakna media ingin membentuk opini pembaca bahwa LGBT itu berbahaya, sehingga harus menolak apabila tidak ingin mendapat bahaya.

Kata kedua yang digunakan media untuk membentuk opini yaitu kata 'mengecam' dalam teks 'semua agama mengecam perilaku penyimpangan' yang berarti mengkritik dengan tegas. Sehingga dapat dipahami adanya penekanan makna dalam sikap penolakan terhadap perilaku LGBT oleh media.

**b. Teks berita 2****Judul: Facebook Blokir Netizen Yang Posting Grafis “LGBT adalah Penyakit”**

## 1) Sintaksis

Menurut analisis sintaksis, pandangan sikap penolakan media terhadap perilaku LGBT tampak jelas pada pemilihan judul dan penyusunan *lead* berita ini.

Apabila diperhatikan, judul yang digunakan media seolah memperingati kepada para pemilik akun facebook, bahwa pengelola facebook akan memblokir akun-akun yang mengeposkan grafis tentang “LGBT adalah Penyakit”.

Selanjutnya, dengan menggunakan tanggapan dari Akmal Sjafril saja, peneliti ingin menginformasikan kepada khalayak terkait sikap pengelola facebook yang tidak dapat menghargai perbedaan pendapat tentang perilaku LGBT.

Meskipun begitu, sebagai media massa yang baik pada dasarnya harus menampilkan gagasan dari dua belah pihak, sehingga tidak akan menimbulkan persepsi yang negatif terhadap pihak lainnya.

## 2) Skrip

Sebelum membahas unsur skrip secara garis besar dalam teks berita, peneliti akan menjelaskan mengenai unsur skrip secara keseluruhan.

- a) Who : Pemblokiran akun facebook mengunggah grafis “LGBT adalah Penyakit” oleh pengelola facebook
- b) When : 7 Februari 2016
- c) Where : Tidak disebutkan dalam teks
- d) Who : Ahmad Sjafril
- e) Why : Postingan yang dimaksud dianggap sebagai sikap diskriminasi dan provokasi
- f) How : Akmal tidak bisa memposting di akunnya selama 24 jam lebih

Dari pemaparan unsur berita tersebut, terlihat bahwa dalam unsur ‘*where*’ tidak disebutkan. Hal tersebut berarti bahwa berita ini sudah mengalami kecacatan. Dengan tidak disebutkan unsur ‘*where*’ dalam penyajian berita, maka pembaca tidak dapat mengetahui dimana lokasi pemblokiran tersebut.

Selain unsur berita yang tidak lengkap, dalam analisis skrip berita ini terlihat bahwa media ingin menunjukkan kepada pembaca, bahwa facebook telah bersikap diskriminatif.

Unsur ‘*why*’ dan ‘*how*’ yang terdapat dalam berita cukup jelas mengindikasikan bahwa pemblokiran yang dilakukan oleh

facebook terhadap akun pengguna facebook dapat dimaknai sebagai sikap diskriminatif facebook terhadap sikap penolakan terhadap LGBT.

### 3) Tematik

Secara keseluruhan, penyajian secara tematik berita ini hanya berdasarkan pada satu sumber saja yaitu Akmal Sjafril. Peneliti tidak menyertakan konfirmasi dari pihak pengelola facebook.

Paragraf pertama peneliti menyajikan berita berdasarkan pernyataan Akmal Sjafril. Paragraf selanjutnya juga masih dengan pernyataan Akmal Sjafril. Sedangkan di penutup, peneliti menyebutkan ada pengguna lain yang juga mengalami hal serupa seperti Akmal. Akan tetapi peneliti tidak menyebutkan waktu pemblokiran. Apakah bersamaan dengan pemblokiran akun Akmal ataupun berbeda tidak dijelaskan media. Sehingga dengan begitu peneliti hanya menggunakan contoh akun lain yang diblokir hanya untuk mendukung pernyataan sebelumnya.

### 4) Retoris

Secara retoris pernyataan Akmal Sjafril ‘dalamilah persoalan sebelum melakukan tindakan pemblokiran’ dan juga pernyataan ‘dengan menolak postingan tersebut, sebenarnya facebook telah bertindak melecehkan Islam’ digunakan media

untuk menggiring opini pembaca supaya menganggap bahwa pihak facebook telah berlaku sewenang-wenang dan diskriminatif terhadap pengguna yang melakukan penolakan terhadap LGBT.

**c. Teks berita 3**

**Judul: Ini Fatwa MUI Tentang Homoseksualitas yang Mesti Diketahui**

1) Sintaksis

Menurut sintaksis, judul berita yang digunakan media dapat mengidentifikasi sikap media terhadap perilaku homoseksual. Dengan menggunakan fatwa MUI, media ingin mempertegas keharaman perilaku tersebut. Bahkan dijelaskan dalam berita adanya pengkhususan hukuman yang akan diberikan kepada pelaku homoseksual. Hal tersebut digunakan media untuk mendukung argumennya tentang sikap media terhadap LGBT.

Dari keseluruhan data dalam teks berita ini hanya berdasarkan kutipan dari media lainnya. Dakwatuna tidak memiliki kutipan langsung dari MUI terkait fatwa yang dikeluarkannya tersebut, ataupun tanggapan langsung dari MUI terkait isu LGBT yang sedang menjadi perbincangan publik.

2) Skrip

Sebelum peneliti mamaparkan tentang bagian unsur skrip yang dapat mengidentifikasi keberpihakan media, terlebih

dahulu peneliti jelaskan mengenai unsur-unsur berita yang terdapat dalam teks:

- a) What : Pendapat MUI tentang LGBT
- b) When : 6 Februari 2016
- c) Where : Tidak dijelaskan dalam teks
- d) Who : MUI
- e) Why : Tidak dijelaskan dalam teks
- f) How : MUI mengeluarkan fatwa terkait penyimpangan seksual dengan hukuman haram.

Tidak adanya penjelasan unsur '*where*' dapat menjadi kekurangan dalam pemberitaan.

Namun keluar dari konteks kelengkapan unsur berita, penekanan opini media terdapat dalam unsur '*how*' dalam penelitian teks berita. Sebagaimana unsur '*how*' dalam berita ini yang menjelaskan tentang fatwa yang telah ditetapkan MUI terkait hukum penyimpangan seksual.

Media menggunakan keputusan MUI untuk menguatkan opini yang telah dibangun di awal paragraf berita (perilaku seks menyimpang sudah sangat mengkhawatirkan).

### 3) Tematik

Sebagaimana telah disinggung juga dalam salah satu unsur skrip, tema dalam berita ini yaitu tentang fatwa MUI terkait keharaman perilaku penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang dimaksudkan tidak hanya homoseksual, akan tetapi juga sodomi. Namun nampaknya media hanya ingin memfokuskan pada hukuman bagi homoseksual saja. Sebagaimana terlihat dalam paragraf pertama yang menyebutkan perilaku LGBT yang mengkhawatirkan. Dengan begitu jelas, pada dasarnya media hanya ingin memberi penekanan tentang hukum LGBT, meskipun dalam teks juga disebutkan yang lainnya.

### 4) Retoris

Unsur terakhir yang dapat mengidentifikasi keberpihakan media juga terlihat dalam penggunaan kata dalam teks yang dipilih media.

Seperti penggunaan kata 'khusus' dalam menjelaskan hukum yang telah MUI tetapkan kepada pelaku homoseksual juga dapat menunjukkan fokus media kepada satu permasalahan.

Selain terlihat dalam pemilihan kata-kata, keberpihakan media dapat terlihat dari penggunaan gambar untuk melengkapi berita.



Dari gambar yang digunakan media terlihat adanya tulisan homoseksualitas yang disilang dengan warna merah memperjelas bahwa media menolak perilaku tersebut. Penggunaan gambar yang berisi tulisan tersebut juga memberi pandangan kepada publik bahwa media hanya ingin fokus kepada masalah homoseksual saja, meskipun dalam teks berita juga disinggung masalah penyimpangan yang lain.

**d. Teks berita 4**

**Judul: Menteri Khofifah Kemensos Bertekad Kembalikan Fungsi Sosial Korban Penyimpangan Seksual**

1) Sintaksis

Melalui pengamatan sintaksis, judul yang digunakan dalam pemberitaan ini berasal dari pernyataan Kemensos. *Lead* yang digunakan adalah pernyataan Kemensos yang menyatakan bahwa LGBT sampai saat ini tidak dimasukkan dalam kajian Kemensos.

Kutipan-kutipan yang dicantumkan dalam pemberitaan juga hanya berdasarkan pernyataan Kemensos, terkait tekadnya dalam mengembalikan fungsi sosial pelaku penyimpangan sesuai dengan kodrat yang dimilikinya.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Tekad Kemensos untuk mengembalikan fungsi sosial korban penyimpangan seksual
- b) When : 16 Februari 2016
- c) Where : Jakarta
- d) Who : Menteri Khofifah Indar Parawansa
- e) Why : Pelaku LGBT mulai mengarah ke anak usia sekolah
- f) How : Mengembalikan fungsi sosial sesuai dengan kodrat yang dimiliki

Secara unsur skrip, kerangka dalam teks berita sudah memenuhi kelengkapan penelitian berita. Dan nampaknya media tidak melakukan pembingkai pada unsur ini.

## 3) Tematik

Secara keseluruhan, tema dalam pemberitaan ini terkait tugas kemensos dalam mengembalikan fungsi sosial bagi korban penyimpangan sosial yang saat ini belum berfungsi maksimal.

#### 4) Retoris

Pemilihan kata dalam judul yang menempatkan pelaku penyimpangan dengan sebutan korban mengindikasikan bahwa pelaku LGBT bukanlah pelaku sesungguhnya, melainkan target ataupun sasaran yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Dengan begitu Kemensos ingin menggiring opini publik bahwa pelaku LGBT yang saat ini ada hanyalah korban, dan tidak etis apabila dianggap sebagai pihak yang bersalah.

#### e. Teks berita 5

##### **Judul: Pemuda Masjid Indonesia Kampanye Tolak LGBT di Car Free Day**

#### 1) Sintaksis

Menurut analisis sintaksis media ingin menjelaskan sikapnya terhadap LGBT tersebut nampak dari pemilihan judulnya (Pemuda Masjid Indonesia Kampanye Tolak LGBT di Car Free Day). Namun, apabila diperhatikan dalam keseluruhan teks berita, penolakan tersebut hanya berupa jalan santai yang diikuti oleh para pemuda peserta Diklantas BKPRMI yang telah dilakukan dua hari sebelumnya.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa mulai dari pemilihan judul berita media ingin menggiring opini publik bahwa pemuda masjid yang tergabung dalam BKPRMI telah melakukan

tindakan tegas dengan berkampanye. Selain itu juga, pada kampanye tersebut tidak hanya aksi penolakan terhadap LGBT, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pemuda akan pentingnya menjaga kesehatan.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti memaparkan unsur skrip teks berita, terlebih dahulu peneliti jelaskan unsur-unsur berita dalam teks ini:

- a) What : Kampanye penolakan terhadap LGBT
- b) When : 6 Maret 2016
- c) Where : Bundaran HI Sudirman-Thamrin Jakarta Selatan
- d) Who : Pemuda masjid BKPRMI
- e) Why : Menolak LGBT dan pentingnya hidup sehat bagi remaja
- f) How : Kampanye dilaksanakan pada acara *car free day*, dan merupakan rangkaian kegiatan Diklantas yang dilaksanakan sejak 2 (dua) hari sebelumnya.

Secara keseluruhan, unsur-unsur berita telah dilengkapi dalam penelitian teks ini. Hanya saja terlihat dalam penelitian unsur *'how'* media hanya menjelaskan tentang acara secara teknis saja. Media tidak menyebutkan dalam aksi dibacakan tuntutan-tuntutan kepada pemerintah terkait, sehingga aksi penolakan tersebut mendapatkan respon dari pemerintahan.

Dengan tidak disebutkan adanya tuntutan, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan aksi oleh pemuda masjid hanya ingin memberitahukan kepada khalayak bahwa pemuda masjid telah menyatakan sikap penolakan terhadap LGBT. Namun pemuda masjid tidak memberikan gambaran ataupun sikap selanjutnya terkait penolakan.

### 3) Tematik

Apabila diperhatikan menurut unsur tematik, kampanye yang diselenggarakan tersebut sebagai upaya propaganda yang dilakukan oleh pemuda masjid yang tergabung dalam BKPRMI terkait penolakan perilaku LGBT dan peningkatan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan.

Akan tetapi, nampaknya media hanya menekankan pada aksi penolakan LGBT dibandingkan dengan aksi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan.

#### 4) Retoris

Penggunaan kata ‘kampanye’ dalam judul berita bermakna sebagai propaganda yang dilakukan oleh media terkait penolakan perilaku LGBT. Kata kampanye yang bermakna sebagai sebuah aksi bersama-sama, menandakan bahwa media ingin menarik perhatian masyarakat pembaca.

Akan berbeda apabila media menggunakan kata ‘jalan santai’ untuk mengganti kata ‘kampanye’. Maka kemungkinan respon yang didapatkan dari masyarakat akan berbeda.

Secara garis besar, keseluruhan pemberitaan isu LGBT di Dakwatuna mengajak pembaca untuk memahami bahwa LGBT merupakan suatu perbuatan yang menyimpang. Dakwatuna dalam pemberitaannya menegaskan menolak perilaku tersebut. Dengan menghadirkan fatwa pengharaman penyimpangan seksual dari MUI menjadi dukungan bagi opini media itu sendiri.

Opini media kembali ditegaskan dengan penyajian pernyataan dari salah satu anggota DPR yang menganggap bahwa perilaku LGBT dapat melemahkan kekuatan bangsa Indonesia. Karena menurutnya kekuatan bangsa sesuai dengan kualitas mental dan spiritual anak bangsa. Dan perilaku LGBT merupakan tanda dari tidak adanya mental dan spiritual seseorang.

Adapun peristiwa dan atau penyelenggaraan acara terkait isu LGBT merupakan acara untuk mencari solusi bagi penyelesaian masalah penyimpangan tersebut.

## 2. Reformata

### a. Teks berita 6

#### **Judul: Tidak Setuju dengan Gaya Hidup LGBT Penyanyi Ini Dibully**

##### 1) Sintaksis

Apabila diperhatikan dari unsur sintaksis, penggunaan judul oleh media dimaksudkan untuk menggiring opini publik terkait perlakuan masyarakat terhadap sikap penolakan perilaku LGBT oleh seorang penyanyi.

*Lead* berita yang disajikan media digunakan untuk mendukung anggapan terkait reaksi masyarakat terhadap penolakan LGBT oleh La' Porsha Renae dengan menggunakan pernyataan 'penolakan terhadap LGBT terus mendapatkan perlawanan'.

Dengan menyajikan pernyataan dari kedua sumber menjadikan berita tersebut cukup berimbang. Meskipun di akhir berita terdapat pemaparan bahwa penolakan terhadap perilaku LGBT juga dilakukan oleh Gubernur Negara Bagian Mississippi, bahkan ditegaskan dengan pengesahan UU penolakan LGBT.

Meskipun penolakan perilaku LGBT yang dikemukakan La' Porsha mendapatkan dukungan dengan pengesahan UU tersebut, namun nyatanya media tidak memberi dukungan dengan menyertakan opininya dalam menanggapi pernyataan dari La' Porsha sebagai bentuk penegasan atas sikap yang diambil oleh La' Porsha tersebut.

Hal ini menjadi titik awal keberpihakan media terhadap reaksi negatif masyarakat tatkala media memberikan opininya sebagai penegasan dari pernyataan jurnalis pendukung perilaku LGBT.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Penolakan perilaku LGBT mendapatkan perlawanan
- b) When : Tidak dicantumkan dalam teks
- c) Where : Amerika Serikat
- d) Who : La' Porsha Renae, Itay Hod, Phil Bryant
- e) Why : Pihak penolak dianggap tidak memihak kepada kebebasan berpendapat.



- f) How : Penolakan perilaku LGBT mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat.

Sebagai sebuah berita, penyajian berita ini sudah melengkapi unsur-unsur berita 5W+1H.

Namun terlihat dalam unsur '*why*' media tidak menguatkan pernyataan yang dikemukakan oleh La' Porsha terkait alasannya menolak LGBT dengan argumen yang dimiliki media.

Media hanya menggunakan pernyataan langsung La' Porsha. Dengan begitu media ingin menggiring opini publik bahwasanya penolakan yang dilakukan oleh La' Porsha tersebut tidak memiliki alasan yang kuat. Sehingga melemahkan argumen yang telah dibangun sebelumnya. Berbeda dengan ketika memaparkan opini dari lawan La' Porsha, media memperjelas dengan pernyataannya, bahwa La' Porsha dianggap tidak menganut kebebasan berekspresi yang berlaku di Amerika.

Ketidak berimbangan dalam menjelaskan opini dari kedua pihak menggambarkan bahwa media tidak ingin menonjolkan sikap penolakan yang diwakilkan oleh La' Porsha.

### 3) Tematik

Secara keseluruhan pembahasan yang diangkat oleh yaitu media tentang sikap penolakan terhadap perilaku LGBT yang mendapatkan perlawanan dari masyarakat.

Dari awal penelitian media telah menyebutkan masyarakat melakukan perlawanan terhadap penolakan perilaku LGBT. Hal ini seolah-olah media memperingati pembaca untuk tidak melakukan penolakan terhadap perilaku LGBT apabila tidak ingin mendapatkan perlawanan dari masyarakat.

#### 4) Retoris

Secara retoris ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti.

Penggunaan kata penghubung ‘meskipun’ ketika menjelaskan kondisi sosial La’ Porsha dalam kalimat ‘meskipun berteman dengan pelaku penyimpangan seksual, La’ Porsha tetap menolak perilaku tersebut’ menggambarkan ketegasan sikap yang diambil oleh La’ Porsha.

Dalam artian bahwa La’ Porsha memiliki keteguhan dalam berpendapat, dan tidak terpengaruh dengan perilaku teman-temannya.

Selain kata penghubung yang digunakan, penggunaan kata ‘kritik pedas’ yang ditujukan kepada La’ Porsha atas sikapnya tersebut menjelaskan bahwa penolakan La’ Porsha merupakan sesuatu yang kurang pas. Sehingga menimbulkan perlawanan dari masyarakat internasional, bahkan dilakukan juga oleh seorang jurnalis pendukung LGBT.

Selanjutnya, penggunaan foto La' Porsha yang nampaknya sedang memanggung, apabila dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai pembunuhan karakter. Dikarenakan dalam penolakannya, media tidak menyajikan secara jelas apa alasan La' Porsha menolak LGBT.

**b. Teks berita 7**

**Judul: Inilah Kutipan Pernyataan Sikap PGI terkait LGBT**

1) Sintaksis

Dari judul dan *lead* dapat diketahui bahwa berita ini dimaksudkan untuk menunjukkan sikap pro LGBT oleh pastoral PGI yang termuat dalam 14 poin sikap pernyataan.

Penggunaan pernyataan PGI sebagai topik pemberitaan menguatkan argumen yang ingin diciptakan media terkait sikap penerimaan media terhadap LGBT.

Dalam penelitian berita media tidak menyebutkan adanya kutipan dari sumber yang berhubungan dengan pernyataan tersebut, sehingga penyajian berita oleh Reformata itu dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti hanya mengutip dari isi pernyataan sikap yang ditulis oleh PGI tersebut. Dalam artian bahwa peneliti hanya mengandalkan secara tekstual saja, tanpa mengonfirmasi kepada PGI selaku peneliti pernyataan. Sehingga apakah di dalam internal PGI terdapat perdebatan atau

keseluruhan anggota PGI menyetujui pernyataan tersebut tidak dapat diketahui.

Sehingga terlihat bahwa media ingin membentuk opini publik dengan menggunakan pernyataan PGI.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Empat belas pernyataan sikap PGI tentang  
LGBT
- b) When : 20 Juni 2016
- c) Where : Laman *website* PGI
- d) Who : Pastoral MPH PGI
- e) Why : Adanya perselisihan dalam masyarakat terkait perilaku LGBT, sehingga mendorong PGI untuk menyatakan sikap
- f) How : Pernyataan PGI tersebut diposting di *website* resmi PGI tertanggal 17 Juni 2016

Unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita sudah sesuai dengan kelengkapan unsur dalam penyajian berita.

Sepertinya media tidak menggambarkan keberpihakannya dalam unsur skrip ini. Sebagaimana terlihat, bahwa dalam unsur '*why*' media menjelaskan adanya perselisihan dalam masyarakat yang menjadikan PGI menyatakan sikapnya.

Terlihat dari unsur '*how*' media ingin menggiring publik bahwa PGI bersikap sebagai penengah dengan adanya pro kontra dalam masyarakat. PGI masih digambarkan sebagai sosok yang memberi jalan keluar bagi kedua belah pihak. Sehingga peneliti tidak berpikir bahwa terdapat keberpihakan media dalam unsur ini.

### 3) Tematik

Secara keseluruhan paragraf-paragraf dalam teks berita ini memaparkan tentang poin-poin pernyataan sikap dari PGI terkait LGBT.

Apabila diperhatikan, poin-poin yang disebut dalam teks dapat menunjukkan keberpihakan PGI terhadap perilaku LGBT. Terlihat dari beberapa paragraf yang berisi tentang penerimaan PGI tersebut. Seperti pernyataan PGI tentang pandangannya bahwa LGBT merupakan salah satu bentuk keanekaragaman manusia yang diciptakan Tuhan. Dengan begitu, perbedaan tersebut adalah karunia bukan sesuatu yang harus disalahkan.

Pernyataan lainnya yang mengindikasikan bahwa PGI menunjukkan sikap menerima perilaku LGBT adalah penjelasan

PGI bahwa didalam Alkitab, yang menjadi perhatian adalah kejahatan seksual yang dilakukan oleh manusia, bahkan tidak hanya pengidap homoseksual saja, tetapi juga heteroseksual.

Pemaparan-pemaparan oleh media yang menggambarkan keberpihakan PGI terhadap LGBT dijadikan dukungan bagi media dalam menanamkan opini kepada pembaca tentang posisi penyimpang, dalam hal ini adalah LGBT.

#### 4) Retoris

Analisis selanjutnya dilihat dari penggunaan kata ‘stigmatisasi agama’ yang bermakna negatif dalam penelitian teks berita oleh media digunakan untuk menggiring opini pembaca dalam memahami bahwa pelecehan-pelecehan terhadap LGBT yang selama ini terjadi merupakan hasil dari stereotip yang dibentuk agama. Secara tidak langsung, media menuduh agama sebagai penyebab terjadinya pelecehan terhadap kaum LGBT.

Kata selanjutnya yang dapat mengidentifikasi keberpihakan media yaitu penggunaan kata ‘sebagian’ dalam menyebutkan ‘sebagian masyarakat’. Dengan penggunaan kata tersebut media kembali ingin menggiring opini publik supaya memahami bahwa ternyata masih banyak masyarakat yang melakukan pelecehan terhadap LGBT.

Dengan artian bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami adanya perbedaan dalam masyarakat itu sendiri. Media masih perlu melakukan observasi guna membuktikan yang telah ditulisnya, apakah memang seperti itu yang terjadi dalam masyarakat, atau tidak.

**c. Teks berita 8**

**Judul: HKBP Tegas Menolak Perilaku Menyimpang LGBT**

1) Sintaksis

Judul yang digunakan media dimaknai sebagai nominalisasi. Dalam artian bahwa media menggunakan ‘HKBP’ sebagai pengganti dari penyebutan nama orang yang menyatakan penolakan. Padahal apabila diperhatikan, HKBP yang dimaksud hanya satu (1) orang saja, yaitu Ephorus Pdt Willem T.P Simarmata MTh. Namun media tidak menggunakan nama terkait sebagai judul pemberitaan. Dengan begitu dapat dipahami bahwa media sedang membingkai opini pembaca, dengan adanya pernyataan penolakan dari HKBP maka pembaca akan membenarkan sikap tersebut.

*Lead* yang digunakan media menggiring publik untuk mengingat kembali pernyataan Ephorus tentang penciptaan jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan saja.

Selanjutnya, dalam kutipan sumber media kembali mengajak pembaca untuk memahami bahwa pernikahan sejenis

tidak dapat dilegalkan, karena pernikahan adalah antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat diberkati Tuhan melalui gereja.

Pernyataan tersebut menunjukkan agar pembaca mengetahui bahwa pernikahan sejenis adalah suatu perbuatan yang menyimpang dari Alkitab.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Penolakan perilaku LGBT oleh Ephorus HKBP
- b) When : Tidak dicantumkan dalam teks
- c) Where : Tidak dicantumkan dalam teks
- d) Who : Pdt. Willem T.P Simarmata MTh
- e) Why : Karena menurut Ephorus HKBP, LGBT dapat menjadi ancaman berbahaya bagi gereja
- f) How : Tidak dicantumkan dalam teks

Unsur skrip dalam penyajian berita sangat tidak memenuhi kerangka berita. Media tidak menyebutkan unsur '*when, where, dan juga how*'. Dengan tidak melengkapi unsur-unsur dalam berita, berita ini terdapat kecacatan. Sebagai media massa harusnya tetap diperhatikan kelengkapan dalam menyajikan



berita, sehingga pembaca akan memahami maksud dari pemberitaan tersebut.

Terlebih lagi apabila pemberitaan itu mengenai penolakan perilaku yang disampaikan oleh Ephorus HKBP. Harusnya media menjelaskan bagaimana sikap penolakan oleh Ephorus tersebut, sehingga penyajian berita akan menjadi informatif dan tidak menimbulkan pertanyaan baru

### 3) Tematik

Dari keseluruhan teks berdasarkan atas pernyataan Ephorus Willem, yang pernah disampaikan kepada tim majalah Reformata untuk edisi ke- 190.

Dalam paragraf yang disajikan, media hanya menegaskan bahwa Ephorus HKBP menolak perilaku tersebut karena dianggap menyimpang dari Alkitab. Namun media tidak menjelaskan secara detail penyimpangan dalam Alkitab yang dimaksud.

Selebihnya media lebih banyak membahas tentang awal mula munculnya perbincangan tentang LGBT di masyarakat.

### 4) Retoris

Terdapat dua (2) hal yang perlu diperhatikan dalam unsur retoris ini. Perihal yang pertama yaitu dalam penggunaan ‘kembali mencuat di permukaan’ yang berarti bahwa permasalahan tersebut pernah muncul, lalu kemudian sempat

selesai, sampai ada pernyataan sikap dari pastoral PGI. Sehingga dengan kata lain pernyataan PGI tersebut yang memicu perdebatan di kalangan kristiani lagi.

Kedua, yaitu penggunaan kata ‘meredam’ untuk menggantikan maksud menyelesaikan. Hal ini bukan tanpa maksud media memilih kata meredam dalam teks berita tersebut. Dengan menggunakan kata itu, media kembali membingkai opini publik bahwa perdebatan yang terjadi di masyarakat kristiani sudah semakin panjang. Dan dibutuhkan penjelasan terkait pernyataan PGI yang dianggap sebagai pemicu perdebatan.

#### **d. Teks berita 9**

##### **Judul: Merangkul Kaum LGBT dengan *Biblicomedic Sexology***

##### 1) Sintaksis

*Lead* dalam berita ini merupakan opini dari media yang dicoba dibangun di masyarakat. *Lead* berita ini berisi pemaparan terkait harapan media kepada gereja untuk merangkul LGBT.

Media menggunakan pernyataan Andik seorang seksolog berdasarkan ilmu pengetahuan tentang LGBT dapat disembuhkan dengan metode *biblicomedic sexology*, yaitu metode penggabungan antara ilmu agama dan ilmu kedokteran.

Andik kembali menegaskan dengan pernyataannya di akhir teks berita bahwa umat kristiani harus menguasai ilmu

pengetahuan dan juga alkitab apabila ingin menyembuhkan LGBT.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Metode *Biblicomedic Sexology*
- b) When : 29 Juli 2016
- c) Where : Hotel Pita Giri, Palmerah, Jakarta Barat
- d) Who : Andik Wijaya, MD, MrepMed
- e) Why : Menurut medis LGBT dapat disembuhkan, terlebih dengan menggunakan Alkitab.
- f) How : Tidak dicantumkan dalam teks berita.

Unsur-unsur dalam penelitian berita terkait dengan metode menjadikan unsur '*how*' memiliki peran yang sangat penting. Dengan tidak adanya unsur tersebut dalam penyajian berita, maka dapat melemahkan maksud dari pemberitaan tersebut.

Dalam hal ini seharusnya media memaparkan bagaimana cara kerja dari metode *biblicomedic sexology* yang diyakini oleh Andik sebagai metode yang dapat menyembuhkan LGBT.

Dengan ketiadaan penjelasan oleh media dalam teks berita, maka metode tersebut masih diragukan keberhasilannya dalam penyembuhan LGBT oleh publik.

### 3) Tematik

Secara umum berita tersebut membahas tentang metode penyembuhan pelaku LGBT yang dapat diterapkan oleh gereja. Akan tetapi sangat disayangkan karena media tidak menyertakan penjelasan bagaimana penerapan metode tersebut kepada pasien.

Pada paragraf pertama berita dijelaskan tentang keharusan gereja untuk merangkul pelaku LGBT dari media, dengan menggunakan pernyataan dari Andik Wijaya.

Paragraf selanjutnya disajikan penjelasan apa itu metode *biblicomedic sexology*. Dan pada bagian penutup berita terdapat penambahan penjelasan dari Andik Wijaya terkait tugas gereja untuk memberikan pemahaman kepada jemaat orientasi seks yang benar, dan menegaskan bahwa gaya hidup LGBT adalah gaya hidup yang salah, karena tidak sesuai dengan ajaran alkitab.

### 4) Retoris

Penggunaan kata 'sangat perlu' yang terdapat pada *lead* berita menunjukkan bahwa media menempatkan persoalan penyembuhan terhadap LGBT sudah saatnya dilakukan, sehingga dibutuhkan metode penyembuhan yang tepat.

Selain itu juga kata ‘merangkul’ yang digunakan media untuk menjelaskan sikap kepada LGBT bisa dipahami sebagai upaya pendekatan kepada pelaku LGBT. Dengan kata ‘merangkul’ tersebut terlihat bahwa media mengharapkan gereja dapat melindungi para LGBT, dan menyembuhkannya dengan metode yang telah ditentukan.

**e. Teks berita 10**

**Judul: HKBP Sudirman Adakan Talkshow Bahas Ancaman LGBT terhadap Kaum Muda**

1) Sintaksis

Apabila diperhatikan, pemilihan judul dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada pembaca tentang pengaruh negatif dari gaya hidup LGBT. Media menggiring opini publik tentang bahaya LGBT bagi generasi muda.

Namun sayangnya media tidak memberi penekanan terkait dampak buruk yang dimaksud sebagai ancaman dari perilaku LGBT. Bahkan terlihat bahwa media lebih menegaskan kepada publik untuk menghargai pelaku LGBT. Hal ini kemudian dapat dimaknai sebagai keberpihakan media terhadap LGBT, meskipun sebelumnya media menganggap LGBT sebagai ancaman.

## 2) Skrip

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai analisis skrip berita, terlebih dulu peneliti paparkan mengenai unsur-unsur dalam teks berita tersebut:

- a) What : Seminar dan *talkshow* dengan tema “Lindungi Keluarga dari Ancaman LGBT”
- b) When : 22 Oktober 2016
- c) Where : Gedung Pertemuan HKBP Sudirman, Setiabudi, Jakarta Pusat
- d) Who : Yerry Pattinasarani dan Hanlie Muliani, M. Psi
- e) Why : Adanya kekhawatiran gereja akan pengaruh negatif perilaku LGBT bagi pemuda gereja
- f) How : Acara tersebut hasil kerjasama antara Seksi Pendidikan dengan Seksi Remaja, dan juga Panitia Tahun Keluarga HKBP Sudirman, dengan peserta jemaat usia sekolah, remaja, pemuda, dan orang tua.

Secara skrip, penyajian berita ini telah memenuhi kelengkapan unsur-unsur berita 5 W + 1 H.

Unsur '*why*' dalam berita menggambarkan tentang adanya kekhawatiran gereja terhadap dampak negatif perilaku LGBT bagi generasi muda. Namun, dampak buruk yang dimaksud tersebut tidak dipaparkan secara jelas oleh media.

Unsur '*how*' dalam berita tersebut hanya menjelaskan tentang acara secara teknis saja. Media tidak menegaskan tentang ancaman-ancaman yang dimaksudkan sebelumnya.

Sehingga terlihat bahwa opini yang ingin dibentuk media terkait penolakannya dinilai kurang tegas, karena media tidak menjelaskan secara rinci maksud dari media terkait ancaman yang ditimbulkan dari perilaku LGBT.

### 3) Tematik

Secara keseluruhan dari pembahasan berita ini apabila diperhatikan, media ingin menjelaskan dua (2) masalah.

Tema yang pertama terkait bahaya yang ditimbulkan dari perilaku LGBT bagi generasi muda. Dalam hal ini sebagaimana pemaparan dari panitia penyelenggara bahwa HKBP Sudirman menolak secara tegas perilaku tersebut.

Tema yang kedua yaitu umat kristiani tidak boleh menghina atau menghakimi pelaku LGBT. Dengan artian bahwa meskipun dalam pernyataan awal ditegaskan bahwa tidak ada toleransi bagi pelaku LGBT, akan tetapi umat kristiani juga harus melindunginya.

#### 4) Retoris

Penggunaan kata ‘ancaman’ yang digunakan dalam judul berita menunjukkan sesuatu yang berbahaya. Adanya perilaku LGBT menimbulkan pengaruh yang negatif bagi generasi muda, sehingga harus ditolak keberadaannya.

Namun ternyata HKBP Sudirman tidak serta merta melarang LGBT. Sebagaimana terlihat dalam teks berita tersebut digunakan kata penghubung ‘namun’ yang menandakan terdapat perlawanan makna. Penggunaan kata hubung tersebut untuk menghubungkan tema pertama dan kedua, yang bermakna bahwa terdapat penolakan terhadap tema pertama dan digantikan dengan tema kedua.

Secara garis besar, pemberitaan pada Reformata masih terkait adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi perilaku LGBT. Hal ini semakin jelas terlihat dengan munculnya pernyataan dari PGI yang menyatakan tidak menolak perilaku tersebut. Sebagian besar permasalahan yang disajikan oleh media merupakan respon akibat pernyataan PGI tersebut.

Meskipun terdapat pembahasan mengenai sikap penolakan, namun sepertinya media tidak menonjolkan aspek tersebut.

Media menggambarkan bahwa di dalam masyarakat masih terdapat pro dan kontra terkait perilaku menyimpang. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa media masih menerima perilaku tersebut. Terlihat ketika media



mengangkat tema penolakan, media tidak menguatkan aspek penolakan. Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa media belum menyajikan berita secara berimbang.

### **3. Perbandingan Media Dakwatuna dan Reformata**

Dari sepuluh berita yang telah dianalisa, hasil perbandingan kedua media dapat dilihat dari masing-masing unsur framing berikut:

#### **a. Media Dakwatuna**

##### **1) Sintaksis**

Dari unsur sintaksis, media Dakwatuna sering menjadikan judul untuk memulai pembingkaiian opini pembaca.

Selain dari judul, Dakwatuna juga menggunakan kutipan pernyataan untuk mendukung opininya tersebut.

Secara umum, unsur sintaksis yang disajikan dalam Dakwatuna cukup jelas. Akan tetapi sangat disayangkan karena media hanya menyajikan pernyataan dari satu pihak saja. Hal ini dinilai, apabila Dakwatuna kurang berimbang dalam penyajian berita. Sebagaimana contoh pemberitaan pemblokiran salah satu pengguna facebook yang merasa dirugikan karena memposting grafis 'LGBT adalah Penyakit'. Media tidak berusaha menghadirkan opini dari pengelola facebook, untuk mengklarifikasi alasan dari pemblokiran tersebut. Dengan hanya menghadirkan pihak yang dirugikan, maka dinilai media telah melakukan provokasi kepada pengguna facebook lainnya.

## 2) Skrip

Unsur skrip dalam analisis framing berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita. Ketidak lengkapan unsur berita yang dimiliki, menjadikan teks berita tersebut cacat.

Terkait kelengkapan unsur dalam berita, terdapat 2 (dua) pemberitaan yang tidak memiliki kelengkapan unsur berita, yaitu pemberitaan terkait pemblokiran akun facebook, dan juga penjelasan fatwa MUI terkait perilaku LGBT.

Kekurangan dalam penyajian berita sesuai dengan unsur berita pada pemberitaan fatwa MUI terkait perilaku LGBT tersebut merupakan hasil dari kutipan pernyataan dari laman berita yang lain. Dalam hal ini Dawatuna tidak melengkapi keterangan atau unsur-unsur berita yang jelas, dan sesuai dengan berita yang dikutipnya.

Dari sebagian besar unsur skrip yang disajikan Dakwatuna mendukung pernyataan yang terdapat dalam unsur sintaksis.

Media masih menempatkan perilaku LGBT sebagai sebuah perilaku seks yang menyimpang.

## 3) Tematik

Dalam penyajian berita secara tematik, sebagian dari pemberitaan isu LGBT yang dianalisa berdasarkan pernyataan dari sumber yang dihadirkan media. Dimana keseluruhan

pernyataan sumber tersebut mendukung dari pernyataan yang dibangun oleh media kepada pembaca.

Sehingga media menggunakan unsur tematik sebagai dukungan atas pernyataan-pernyataan media sebelumnya.

Penyusunan paragraf demi paragraf dalam penelitian teks berita mengacu pada pernyataan narasumber yang terdapat dalam penyajian berita.

#### 4) Retoris

Unsur terakhir yang dianalisa dari penyajian teks berita adalah unsur retoris. Unsur retoris terkait dengan penekanan kata yang digunakan dalam penelitian berita, kata penghubung, dan juga gambar yang digunakan untuk mendukung opini media.

Dibandingkan dengan penggunaan gambar, Dakwatuna lebih sering menggunakan frase atau memberi penekanan pada kata yang digunakan untuk menunjukkan maksud dari pemberitaan tersebut.

Dari keseluruhan pemberitaan isu LGBT di Dakwatuna yang dianalisa, pemberitaan yang menggunakan gambar untuk mendukung opini media, yaitu pemberitaan isi fatwa MUI terkait larangan perilaku LGBT. Dengan hanya melihat gambar berita, pembaca sudah dapat memahami bahwa isi pemberitaan tersebut terkait dengan penolakan perilaku LGBT.

Penggunaan gambar tersebut disebabkan karena media menggunakan fatwa MUI sebagai fokus pembahasan. Dengan menggunakan gambar tersebut dapat menjelaskan arah pembahasan media, dan sebagai dukungan atas anggapan media yang dituangkan dalam teks berita tersebut.

b. Media Reformata

1) Sintaksis

Unsur sintaksis yang terdapat dalam pemberitaan isu LGBT di media Reformata dapat diidentifikasi melalui beberapa komponen sintaksis.

Ada yang menggunakan judul sebagai pembedaan berita, ada pula penggunaan kutipan narasumber untuk melakukan pembedaan berita.

Secara garis besar pemberitaan media menunjukkan keberpihakan terhadap perilaku LGBT. Meskipun tidak semua pemberitaan yang diteliti menunjukkan keberpihakan media terhadap LGBT. Dalam beberapa teks ditunjukkan sikap penolakan terhadap LGBT meskipun tidak diikuti dengan penegasan dari pihak media.

Meskipun dalam beberapa komponen sintaksis disebutkan adanya penolakan terhadap perilaku menyimpang tersebut, namun media tidak memberi penegasan dengan menggunakan gagasan media.

Dalam penyajian judul dan *lead* berita menunjukkan sikap media yang tidak melakukan perlawanan terhadap isu LGBT. Ditambah dengan penyajian berita tentang pernyataan sikap PGI terhadap LGBT yang diindikasikan sebagai pembelaan terhadap LGBT. Dalam kasus ini media tidak berusaha menghadirkan penjelasan dari pihak terkait, sehingga informasi yang disajikan tersebut yang akhirnya terbentuk di masyarakat.

Penyajian berita-berita selanjutnya berkaitan dengan pemberitaan tentang pernyataan sikap terhadap perilaku LGBT yang dikemukakan oleh PGI.

## 2) Skrip

Sama seperti kasus pemberitaan Dakwatuna, di dalam unsur skrip dari teks berita Reformata juga ditemukan adanya kekurangan dalam sebagian penelitian unsur berita.

Kekurangan unsur berita dalam penyajian teks berita dapat mengidentifikasi arah keberpihakan media. Dalam sebuah pemberitaan terkait sebuah metode, maka unsur '*how*' dalam penelitian berita menjadi sangat pokok. Ketika unsur tersebut tidak ditemukan dalam teks, media hanya ingin mengenalkan tentang metode tersebut, bukan dengan cara penggunaan metode tersebut.

Terkait pemberitaan penolakan perilaku LGBT misalnya, media tidak memberikan penegasan dengan opini yang dimiliki

untuk menguatkan alasan yang dikemukakan oleh pihak penolak. Bahkan terlihat selanjutnya, media menjelaskan pernyataan dari pihak yang melawan adanya penolakan LGBT dengan menggunakan opini media.

Dengan begitu terlihat jelas bahwa media ingin melemahkan opini awal, dan menguatkan opini kedua.

Kasus pemberitaan tersebut hanya salah satu contoh yang peneliti kemukakan. Masih terdapat contoh pemberitaan lainnya, dengan persoalan yang sama. Yaitu kurangnya unsur berita yang disajikan media, dan bermakna sebagai petunjuk keberpihakan media.

### 3) Tematik

Unsur tematik dalam teks berita berkaitan dengan tema-tema pembahasan berita, yang dipaparkan ke dalam bentuk-bentuk paragraf.

Secara garis besar, unsur tematik pemberitaan LGBT oleh Reformata berisi tentang penjelasan tentang informasi yang ingin disampaikan media.

Dari kelima pemberitaan Reformata, terdapat enam (6) tema yang menjadi pokok pembahasan berdasarkan sumber yang dikutip media.

Dari tema-tema yang disajikan, hanya terdapat satu tema pemberitaan yang berisi tentang penegasan penolakan terhadap

LGBT. Hal itu disampaikan oleh Ephorus HKBP Pdt. Willem Simarmata MTh.

Selain itu, tema yang ditampilkan media menunjukkan sikap menerima terhadap perilaku LGBT. Sebagaimana penjelasan pada unsur-unsur sebelumnya, pada unsur tematik juga masih dengan permasalahan yang sama. Ketika media menunjukkan penolakan di awal paragraf, namun pada paragraf selanjutnya disajikan dengan menunjukkan sikap sebaliknya, meski tidak secara tegas.

#### 4) Retoris

Sedangkan unsur retoris yang muncul pada teks pemberitaan Reformata, media menggunakan penekanan kata, penggunaan kata penghubung, dan ada juga yang menggunakan gambar untuk menguatkan argumen yang dibangun.

Penggunaan kata tersebut digunakan untuk memperhalus makna yang dimaksud, dan juga untuk mempertegas tanggapan media.

Dari kelima pemberitaan, media lebih banyak menggunakan kata ganti dan juga pemilihan kata, dibandingkan dengan penggunaan gambar.

Dari keseluruhan teks pemberitaan yang dianalisa, hanya ditemukan satu pemberitaan yang menggunakan gambar untuk

mendukung pernyataan media terkait penolakannya terhadap perilaku LGBT.

Apabila diperhatikan, hanya pemberitaan tersebut yang mengangkat *public figure* sebagai tokoh berita. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan gambar tersebut dimaksudkan agar pembaca mudah mengenali siapa sosok yang terdapat dalam pemberitaan tersebut.

Selain pemberitaan tersebut, media hanya menampilkan gambar berlangsungnya acara, dan tidak terindikasi sebagai penyampaian pesan melalui gambar, yang menunjukkan opini media terkait permasalahan LGBT.

Berikut peneliti sertakan tabel kesimpulan perbandingan Dakwatuna dan Reformata:

Tabel 6

Tabel Kesimpulan Perbandingan

Unsur Framing	Dakwatuna	Reformata
a. Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Judul dan kutipan pernyataan digunakan media untuk membingkai isu.</li> <li>- Media hanya menyajikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media menggunakan judul, lead dan kutipan sumber untuk membingkai berita.</li> <li>Secara garis besar media menunjukkan</li> </ul>



Sintaksis	(lanjutan) pernyataan dari satu pihak saja	(lanjutan) sikap menerima perilaku LGBT, meski dalam beberapa pemberitaan menunjukkan penolakan terhadap LGBT
b. Skrip	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unsur dalam penelitian berita tidak lengkap</li> <li>- Unsur skrip menunjukkan sikap penolakan dari media terhadap perilaku LGBT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unsur dalam penelitian berita tidak lengkap.</li> <li>- Media tidak memperjelas unsur-unsur pokok dalam berita, sehingga dapat menyebabkan perbedaan persepsi.</li> </ul>
c. Tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tema pembahasan berdasarkan pernyataan dari narasumber.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat enam tema pembahasan dalam teks berita, yang berdasarkan kutipan sumber berita.</li> <li>- Hanya terdapat satu tema berita yang</li> </ul>

Tematik		(lanjutan) menegaskan penolakan LGBT. Selebihnya menunjukkan sikap menerima perilaku LGBT.
d. Retoris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih sering menggunakan frase / penekanan kata.</li> <li>- Hanya satu berita yang menggunakan gambar sebagai framing berita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media menggunakan penekanan kata, kata penghubung, dan gambar sebagai komponen untuk membingkai berita.</li> <li>- Hanya satu pemberitaan yang menggunakan gambar untuk menguatkan argumen media.</li> </ul>

Terdapat dua (2) pokok pembahasan dalam analisis berita di media Dakwatuna dan Reformata yang menjadi fokus penelitian.

Pembahasan yang pertama terkait pandangan kedua media terhadap pemberitaan isu LGBT, dan pembahasan yang kedua terkait perbedaan /

persamaan yang terdapat dalam unsur-unsur framing (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik).

Pembahasan yang pertama terkait pandangan media terhadap isu LGBT. Dari keseluruhan pemberitaan isu LGBT pada Dakwatuna dan Reformata melalui keempat unsur framing dapat diketahui bahwa Dakwatuna lebih tegas menyatakan penolakan terhadap perilaku LGBT, dibandingkan dengan sikap Reformata yang ditunjukkan melalui penyajian teks berita selama tahun 2016.

Dakwatuna memandang bahwa LGBT adalah perilaku yang menyimpang, dan menimbulkan pengaruh negatif yang berbahaya bagi generasi muda, bahkan bisa menjadi ancaman bagi pertahanan bangsa.

Sedangkan pemberitaan LGBT pada Reformata masih terlihat adanya perbedaan pandangan, dan dalam penyajian berita lebih menunjukkan keberpihakan media terhadap perilaku tersebut.

Dalam pemberitaan isu di Reformata terdapat opini yang menganggap LGBT adalah ancaman, tetapi ada juga yang menganggap bahwa LGBT adalah salah satu wujud perbedaan manusia, dan merupakan anugerah dari Tuhan yang harus diterima.

Pembahasan yang kedua yaitu dari sisi persamaan / perbedaan apabila dilihat dari keempat unsur semiotik.

Terkait dengan komponen analisis framing, hasil analisa menunjukkan bahwa dalam penyajian isu LGBT, Dakwatuna maupun Reformata masih kurang memerhatikan kelengkapan unsur 5 W + 1 H

dalam penelitian berita, seperti unsur *where*, *how*, ataupun *why* yang tidak ditemukan dalam teks.

Selain tidak memenuhi kelengkapan unsur berita, kedua media tersebut masih banyak menyajikan pernyataan hanya dari satu pihak saja. Dengan artian bahwa kedua media tersebut masih memiliki kekurangan dalam menjaga keseimbangan isi berita.

Pemaparan diatas merupakan persamaan media Dakwatuna dan Reformata apabila dilihat dari sisi komponen-komponen analisis framing yang terdapat dalam teks berita.

Unsur sintaksis dalam teks sama-sama menggunakan judul, *lead*, kutipan sumber, ataupun komponen lainnya untuk menjelaskan sikap media. Meskipun makna yang dimaksudkan oleh kedua media tersebut berbeda.

Terkait dengan unsur tematik yang tersusun dalam teks diketahui bahwa dalam pemberitaannya, Dakwatuna konsisten dalam melakukan penolakan perilaku LGBT di Indonesia. Hal ini berbeda dengan pemberitaan LGBT di Reformata.

Dari kelima pemberitaan isu LGBT di Reformata peneliti menemukan satu (1) pemberitaan yang mengusung tema penolakan terhadap perilaku LGBT. Karena yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pemberitaan isu LGBT pada media Reformata lebih memperlihatkan sikap menerima, dibandingkan menolak perilaku LGBT.

Dengan begitu semakin memperjelas bahwa dalam menyikapi isu LGBT, media Reformata masih terdapat perbedaan pandangan.

Ephorus HKBP Pdt. Willem Simarmata MTh ialah salah seorang narasumber yang menyatakan penolakan terhadap perilaku LGBT di dalam penyajian berita LGBT media Reformata.

Pemberitaan terkait metode penyembuhan bagi pelaku LGBT juga menjadi pemberitaan yang menganggap bahwa LGBT adalah suatu bentuk penyimpangan. Meskipun tidak secara tegas melarang perilaku tersebut, namun dengan penyajian berita dengan tema metode penyembuhan tersebut dapat menjelaskan apabila media menganggap bahwa LGBT merupakan suatu penyimpangan. Meskipun dalam penyajian berita media tidak secara tegas melakukan penolakan LGBT.

Sedangkan dalam teks pemberitaan yang berbeda, media menyajikan berita mengenai pernyataan sikap dari PGI yang secara umum berisi tentang penerimaan PGI terhadap perilaku LGBT. Hal itulah yang menjadikan peneliti menyimpulkan bahwa terkait sikap Reformata terhadap LGBT masih terdapat perbedaan pandangan.

Adapun narasumber-narasumber yang disajikan media Reformata terkait sikap penolakan terhadap perilaku LGBT, media tidak berusaha menegaskan argumen tersebut. Sehingga dengan hal itu dapat dilihat bahwa media menginginkan opini yang terbentuk di masyarakat adalah penerimaan terhadap perilaku LGBT.